Adaptasi Masyarakat Pinggiran terhadap Perubahan Fungsi Lahan di Perkotaan

(Kasus Kodya Jambi)

Oleh : Azwar

Abstract

Urban development seriously effects urban community life. There is a trend the development actives directed to suburb areas where land is still used by traditional farmer. This essay describes the way of suburb people of Jambi adapt to the change of land function. The writer discusses the problems in a sociological perspective with system theory, because so far the development planers tend to neglect socio-cultural aspects in their product.

I. Pendahuluan.

Pembangunan wilayah perkotaan mempunyai implikasi positif terhadap perubahan masyarakat, baik perubahan sistem sosial ekonomi maupun sistem sosial budaya masyarakat. Perubahan tidak selalu mengarah kepada hal yang positif tetapi juga terjadi perubahan yang negatif (Astrid, dalam Garna, 1992) , karena pengembangan wilayah perkotaan tidak selalu meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Warga masyarakat mungkin banyak yang kehilangan mata pencaharian hidup karena tergeser oleh keperluan lahan untuk proyek pembangunan. Menurut Keller (dalam Taneko, 1986 : 47) apabila masyarakat ingin memelihara kesejahteraan umum, maka perangkat sistem pranata harus dikembangkan untuk menghindari kehilangan mata pencaharian hidup.

Berdasarkan teori sistem yang digunakan dalam memahami kehidupan sosial dalam masyarakat selalu melihat kehidupan sosial itu suatu yang *integrated* dan *adapted*, artinya saling menyatu dan terkait dan menyesuaikan antara satu aspek kehidupan dengan aspek kehidupan lainnya. (Johnson, 1986 : 132). Seperti tertinggalnya aspek ekonomi tidak bisa lepas penyebabnya dari aspek mata pencaharian yang dimiliki, atau rendahnya aspek pendidikan masyarakat ada hubungannya dengan aspek ekonomi keluarga. Konkritnya, adalah kondisi pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dan pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap pendidikan yang ditempuhnya. Begitu juga dalam konteks pemahaman masyarakat perkotaan, secara sosiologi perkotaan menjelaskan fenomena masyarakat perkotaan bisa dengan menggunakan paradigma sistem. Seperti keterbelakangan yang terjadi di masyarakat pinggiran kota ada hubungannya dengan pemusatan pembangunan fisik kota. Sebaliknya pembangunan fisik kota yang mengarah ke wilayah pinggiran kota akan membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat (Bintarto, 1989 : 47).

Masyarakat pinggiran itu tak hanya merupakan sub-sistem dari masyarakat perkotaan tetapi juga membentuk sistem masyarakat sendiri, yaitu struktur masyarakat pinggiran kota yang bercirikan kehidupan masyarakat pedesaan. Menurut Raymond Firth (dalam Redfield, 1963 : 34) bahwa struktur sosial merupakan *analytical tool* dalam memahami tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial. Struktur sosial juga suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga di dalam mana orang banyak ambil bagian. Dasar yang penting dalam struktur sosial ialah relasi-relasi sosial yang menentukan tingkah laku manusia, yang apabila relasi sosial itu tak dilakukan maka masyarakat itu tak berwujud lagi. Namun struktur sosial dapat juga ditinjau dari segi status, peranan, nilai-nilai, norma, dan institusi sosial dalam suatu sistem relasi pada masyarakat pinggiran tersebut (Redfield, 1963 : 34-35).

Masyarakat pinggiran (*sub-urban area*) Jambi merupakan sub-sistem dari masyarakat Jambi, dengan demikian pembangunan Kotamadya Jambi akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pinggiran. Pola perubahan akan ditentukan

oleh bagaimana keberadaan sarana fisik kota dalam kehidupan masyarakat. Smelser (1987) dan Redfield (1963) menyatakan bahwa perubahan dalam masyarakat ada kaitan dengan aspek sosial ekonomi dan budaya dalam struktur masyarakat. Menurut Radelt (dalam Soekanto, 1983 : 112) bahwa struktur sosial terdiri dari beberapa unsur dan salah satunya adalah status sosial yang terdapat dalam keluarga, derajat pengaruh maupun tradisi. Jadi perubahan itu secara efektif dapat dilihat dalam keluarga. Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, institusi lainnya akan tergantung pada eksistensinya.

Berdasarkan fenomena yang ditangkap bahwa semenjak berfungsinya sarana fisik kota tahun 1992 bermunculan usaha-usaha berskala besar dan kecil disekeliling sarana fisik kota tersebut, seperti pertokoan, warung dan kios serta ojek. Begitu pula dengan bangunan rumah penduduk asli banyak yang memodifikasi sebagian bangunannya menjadi warung atau toko. Pengamatan lainnya yang ditemui adalah di sekitar pemukiman penduduk asli sudah banyak para pendatang yang tinggal. Suasana di Desa ini selalu dipenuhi dengan aktifitas, seperti kenderaan ojek dan taksi serta warung-warung dan kios-kios yang melakukan aktifitas sampai pagi.

Sebuah proses pembangunan mempunyai implikasi terhadap perubahan masyarakat, baik perubahan sistem sosial ekonomi maupun budaya masyarakat. Implikasi tersebut bisa mengarah kepada yang positif maupun yang negatif. Proses adaptasi menurut Parsons (dalam Johnsons, 1986 : 130) akan membantu masyarakat melakukan proses penyesuaian dengan kondisi lingkungan yang baru. Secara teoritik timbul pertanyaan bagaimanakah bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pinggiran terhadap perubahan yang terjadi ditengah masyarakat mereka ?

II. Pembahasan.

Keberadaan terminal bus dan jalan lingkar menambah sarana fisik yang tersedia di Desa Kenali Besar yang berada di pinggiran kota. Perubahan tidak bisa dihindari lagi dalam tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Menurut Boeke, Geertz dan Auslan (dalam Supriyono, 1991) perkembangan kota dan desa di Indonesia lebih menjurus ke arah invasi desa. Akibat invasi

adalah perubahan pola penggunaan tanah dan perubahan dalam struktur masyarakat desa pinggiran kota. Sesuai yang dijelaskan di atas, bentuk perubahan struktur keluarga masyarakat Desa Kenali Besar telah mengarah kepada tipe keluarga yang *gesellschaft* dan *organik*. Dimana fungsi keluarga telah diganti oleh institusi-institusi baru yang berkembang di tengah masyarakat. Begitu pula sektor pertanian yang menjadi handalan kehidupan telah dialihkan kepada sektor jasa.

Perubahan seperti yang terjadi di Desa Kenali Besar merupakan suatu yang wajar, ditinjau dari pemikiran Parsons (dalam Johnson, 1986). Intinya melihat keluarga sebuah unit sistem terkecil dari masyarakat. Apabila masyarakat mengalami perubahan maka struktur keluarga akan ikut terganggu atau terjadi perubahan pula. Pembangunan merupakan salah satu penyebab dari proses perubahan tersebut. Kearah mana perubahan itu terjadi tergantung sejauh mana struktur keluarga itu mampu melakukan proses penyesuaian terhadap kondisi yang baru, dengan tujuan untuk bisa mempertahankan keseimbangan dari struktur keluarga tersebut dari perubahan sistem mata pencaharian hidup mereka.

Setelah terminal bus dan jalan lingkar berfungsi kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Kenali Besar mulai meningkat. Dimana para pendatang mulai mencari tanah yang berdekatan dengan kedua sarana fisik tersebut untuk dijadikan komplek pertokoan atau komplek pemukiman. Dengan demikian harga tanah yang sebelumnya rendah sekarang menjadi mahal. Setiap saat banyak para pendatang yang mencari tanah untuk mendirikan rumah atau untuk bangunan lainnya. Suasana seperti ini bisa diamati di Desa Kenali Besar, banyak rumah permanen yang dibangun, bahkan kantor-kantor juga ada yang dibangun di wilayah ini. Sehingga banyak lahan yang berubah fungsi menjadi lahan pemukiman dan lahan perkantoran.

Perubahan kondisi wilayah yang begitu cepat dan tidak diiringi oleh kesiapan penduduk asli dalam mengantisipasi kondisi ini menyebabkan mereka rela melepaskan tanah mereka kepada penduduk pendatang. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh informan bahwa semenjak terminal bus dan jalan lingkar di bangun di desa ini, banyak para pendatang mencari tanah berdekatan dengan kedua fasilitas tersebut. Terlebih tanah informan yang berada dekat terminal bus sanggup dibeli oleh

para pendatang dengan harga tinggi. Sekarang ini bangunan ruko dan komplek pemukiman telah banyak berdiri di sekitar terminal bus dan jalan lingkar, karena tidak mampu untuk membangun rumah yang lebih baik maka tanah yang ada dijual saja. Hasil penjualan tanah tersebut dibeli lagi tanah yang lebih murah dan membangun rumah yang letaknya agak jauh dari kedua fasilitas itu.

Pemaparan di atas, merupakan salah satu gambaran bahwa penduduk asli tidak mampu bersaing dengan para pendatang dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Usaha yang mampu dilakukannya hanya membuka warung dan kios yang modal usahanya tidak terlalu banyak. Untuk usaha yang lebih besar, seperti membuka toko dan resloran lebih banyak dilakukan oleh penduduk pendatang. Ketidakmampuan inilah yang menjadi faktor utama penduduk asli dengan rela melepaskan tanah dan lahan karet mereka kepada penduduk pendatang. Mereka lebih cenderung untuk tinggal berdekatan dengan kawasan kebun karet dari pada disekitar terminal bus yang hiruk pikuk.

Kondisi ini berbeda dengan tanah yang berada di sepanjang jalan lingkar, harganya juga mengalami peningkatan tetapi tidak seluruh masyarakat yang mau menjual tanah tersebut. Tanah yang enggan dijual oleh penduduk asli adalah tanah di sepanjang jalan lingkar tempat tinggal kelompok penduduk asli, tetapi tanah yang jauh dari jalan lingkar dan kelompok pemukiman penduduk asli banyak yang dijual. Pemandangan ini bisa ditemui di Desa Kenali Besar, berdirinya bangunan rumah permanen diantara bangunan semi permanen yang dimiliki oleh penduduk asli. Biasanya penduduk asli menjual tanah itu untuk dialihkan uangnya pada perbaikan rumah dan membeli lahan kebun karet yang jauh dari tempat tinggalnya. Bahkan banyak juga penduduk asli yang menjual tanahnya, kemudian uangnya dibelikan kenderaan roda dua untuk menambah pekerjaan sebagai tukang ojek.

Terdesaknya masyarakat Desa Kenali Besar akibat perkembangan kota tidak sampai mereka meninggalkan desa mereka. Di samping itu kebanyakan yang terdesak ke tempat lain adalah penduduk asli yang tinggal di sekitar terminal bus, sedangkan penduduk asli yang berada disepanjang jalan lingkar

tidak begitu terdesak oleh pembangunan tersebut. Sesuai dengan pemikiran sistem dari Parsons (dalam Johnson, 1986) bahwa subsistem dari masyarakat (individu) harus melakukan proses penyesuaian terhadap kondisi yang baru, apabila ingin bisa bertahan dalam masyarakat tersebut.

Model penyesuaian dilakukan oleh penduduk asli adalah menjual tanah yang ada dan kemudian membeli lagi tanah yang letaknya jauh dari terminal bus tetapi masih dalam lingkungan Desa Kenali Besar. Sebagian dari hasil penjualan tanah tersebut dipergunakan untuk membangun rumah dan membuka warung dan kios atau membeli kenderaan roda dua untuk dijadikan ojek. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh informan bahwa ia menjual tanahnya dekat terminal bus, tetapi ia masih memiliki tanah warisan dari orang tuanya jauh dari terminal bus. Di rumah warisan orang tua inilah ia tinggal dengan anak dan istrinya. Hasil penjualan tanah dibelikan kepada kenderaan roda dua dan sebagian untuk memperbaiki rumah. Sehingga ia memiliki dua pekerjaan, sebagai petani karet dan sebagai tukang ojek. Biasanya pekerjaan ini ia lakukan pagi hari jam 07.00 wib sampai jam 09.00 wib, dan sore harinya jam 05.00 wib sampai 19.00 wib. Selain waktu tersebut dipergunakannya untuk pergi ke kebun karet.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut, secara implisit menyatakan bahwa mereka melakukan proses penyesuaian dengan kondisi yang baru dan tidak meninggalkan pekerjaan lama mereka. Artinya perubahan kondisi kehidupan dari sektor pertanian ke sektor jasa telah menyebabkan masyarakat Desa Kenali Besar melakukan pekerjaan baru untuk bisa menambah pendapatan hidup mereka. Segmentasi pekerjaan akibat pembangunan telah terjadi di Desa Kenali Besar, dimana antara penduduk asli dengan penduduk pendatang memiliki pasar kerja berbeda. Penduduk asli mayoritas bekerja sebagai tukang ojek dan membuka warung atau kios, sedangkan penduduk pendatang bekerja disektor jasa, seperti tukang tambal ban, sopir dan knek. Menurut Smelser (1984) perubahan dalam struktur masyarakat selalu diikuti dengan suatu proses sosial dan pada akhirnya akan terjadi sebuah segmentasi.

Segmentasi pekerjaan ini tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui sebuah proses sosial yang didalamnya tergambar modal,

sarana fisik kota di Desa Kenali Besar tidak mampu berfungsi dalam struktur kehidupan mereka. Sehingga sistem kehidupan sosial mereka, seperti sistem hubungan kekerabatan, peran keluarga, fungsi lahan serta sistem ekonomi tidak dapat dipertahankan secara utuh lagi.

Meskipun tidak seluruh prasyaratan fungsional yang mampu dilakukan oleh masyarakat Desa Kenali Besar dalam mempertahankan hidupnya dalam kondisi sosial yang baru. Namun keberadaan sarana fisik kota di Desa ini telah banyak merubah sistem kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut saling kait mengkait diantara komponen sistem kehidupan sosial ekonomi tersebut. Artinya keberadaan sarana fisik kota di Desa Kenali Besar telah merubah sistem mata pencaharian masyarakat, kemudian berpengaruh pula terhadap sumber pendapatan dan terakhir mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam membiayai pendidikan anggota keluarga mereka.■■■

Daftar Pustaka :

Auslan, Patrick Mc. 1986. *Tanah Perkotaan dan Perlindungan rakyat Jelata*. Terj. Canisyus Maran. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.

Evers, Hans-Dieter. 1985. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : Penerbit LP3ES.

Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung : Penerbit Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

_____. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Jayadinata, Johara T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : Penerbit ITB.

keahlian, dan pengetahuan. Semakin baik modal dan keahlian serta pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kenali Besar semakin baik pekerjaan yang diperolehnya. Kenyataannya penduduk asli desa ini dari ketiga hal tersebut kurang baik maka pekerjaan yang bisa digelutinya tentu tergolong tidak bagus, contohnya dari petani karet beralih menjadi tukang ojek. Berbeda dengan petani karet yang memiliki modal dan lahan yang luas tentu berfungsi sebagai louke (penampung karet) untuk seluruh masyarakat Desa Kenali Besar, louke ini tergolong pekerjaan yang bagus, namun jumlahnya untuk seluruh ini hanya tiga orang.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kenali Besar terhadap perubahan yang terjadi dalam sistem kehidupan mereka adalah dengan melakukan mobilitas sosial dalam bidang pekerjaan, lokasi tempat tinggal dan lahan usaha. Pada bidang pekerjaan mereka berusaha untuk memiliki kenderaan roda dua untuk dijadikan jasa transportasi di lingkungan desa, sedangkan dalam segi lokasi tempat tinggal mereka berusaha membangun tempat tinggal baru yang letaknya jauh dari terminal bus dan membeli lahan kebun karet yang baru juga letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Walaupun mereka masuk dalam sektor pekerjaan baru, namun sektor lama yaitu tani karet yang telah diwarisi secara turun temurun tidak mereka tinggalkan.

Terdesaknya penduduk asli akibat dari pembangunan tersebut tidak bisa dielakkan. Hal ini merupakan suatu konsekuensi dari ketidakmampuan penduduk asli untuk bersaing dengan para pendatang dalam menciptakan peluang ekonomi baru. Para pendatang dengan modal besar membeli tanah yang berdekatan dengan fasilitas kota untuk dijadikan bangunan toko dan restoran. Sehingga bangunan rumah penduduk asli yang semi permanen dikelilingi oleh bangunan toko para pendatang. Kondisi seperti ini banyak penduduk asli yang menjual tanah dan rumah mereka kepada para pendatang, kemudian membeli tanah di lahan yang jauh dari pusat fasilitas kota tersebut.

III. Kesimpulan.

Proses penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kenali Besar merupakan suatu manifestasi terhadap eksistensi mereka dalam kehidupan yang baru. Proses penyesuaian bisa

dilakukan melalui perubahan dalam lapangan pekerjaan dan berimplikasi terhadap pendapatan dan kesempatan melanjutkan pendidikan formal. Tetapi untuk keseimbangan sebuah sistem kehidupan masyarakat Desa ini tidak semata-mata dengan proses penyesuaian saja. Tetapi proses integrasi dan pencapaian tujuan serta pemeliharaan pola-pola yang laten perlu diwujudkan dalam sistem kehidupan yang baru tersebut. Hal ini keberadaan sarana fisik kota di Desa Kenali Besar tidak mampu berfungsi dalam struktur kehidupan mereka. Sehingga sistem kehidupan sosial mereka, seperti sistem hubungan kekerabatan, peran keluarga, fungsi lahan serta sistem ekonomi tidak dapat dipertahankan secara utuh lagi.

Meskipun tidak seluruh prasyaratan fungsional yang mampu dilakukan oleh masyarakat Desa Kenali Besar dalam mempertahankan hidupnya dalam kondisi sosial yang baru. Namun keberadaan sarana fisik kota di Desa ini telah banyak merubah sistem kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut saling kait mengkait diantara komponen sistem kehidupan sosial ekonomi tersebut. Artinya keberadaan sarana fisik kota di Desa Kenali Besar telah merubah sistem mata pencaharian masyarakat, kemudian berpengaruh pula terhadap sumber pendapatan dan terakhir mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam membiayai pendidikan anggota keluarga mereka.■■■

Daftar Pustaka :

Auslan, Patrick Mc. 1986. *Tanah Perkotaan dan Perlindungan rakyat Jelata*. Terj. Canisyus Maran. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.

Evers, Hans-Dieter. 1985. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : Penerbit LP3ES.

Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung : Penerbit Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

_____. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Jayadinata, Johara T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : Penerbit ITB.